

PENYAJIAN PERAN TOKOH “ISTRI” NASKAH “TANDA CINTA

Nolly Medya Putra¹ Selpi Gusmiati²

¹ Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia. E-mail: nollymedyaputra@umri.ac.id

² Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia. E-mail: selvigusmiaty24@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: Januari 2019

Review: April 2019

Accepted: April 2019.

Published: Mei 2019

KEYWORDS/KATA KUNCI

"Tokoh Istri; Tanda Cinta"

CORRESPONDENCE

Phone: 082383840770

E-mail: nollymedyaputra@umri.ac.id

A B S T R A C T

Penyajian tokoh “Istri” dalam naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno ini, menggunakan pendekatan akting *presentasi*, karena pendekatan akting ini yang sesuai dengan realita sehari-hari dan apa adanya atau yang disebut dengan akting realisme. Pendekatan akting yang digunakan penyaji akan mempermudah penyaji menciptakan karakter Istri yang akan penyaji hadirkan di atas panggung, serta membuat penonton ikut larut dalam suasana dan situasi yang dialami peran yang penyaji hadirkan. Tema mayor yang diusung penyaji yaitu politik atau kekuasaan. Tema *minor* naskah ini yakni tentang cinta, bagaimana kehidupan sepasang Suami Istri yang hidup bersama dan saling setia dalam keadaan suka dan duka. Penjabaran tentang analisis struktur dan tekstur menjadi landasan bagi proses identifikasi penokohan. Sistem pelatihan yang digunakan adalah sistem pelatihan Konstantin Stanilavsky. Diakhir pembahasan diuraikan rancangan visual pertunjukan sebagai elemen pendukung pemeranan di atas panggung.

GAGASAN PENCIPTAAN

Naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno adalah naskah yang akan di pentaskan penyaji dalam tugas akhir minat pemeranan. Naskah ini bercerita tentang sepasang Suami Istri yang sudah berusia lanjut, yang masing-masing sudah mengerti satu sama lain. Namun ada kejanggalan di hati sang Suami ketika ia menanyakan sebuah pertanyaan, dan dibalas lagi dengan pertanyaan oleh sang Istri. Pertanyaan tersebut adalah “Masih

Adakah Cinta Diantara Kita?” tak pernah sang Istri menjawab dengan “Iya” atau “Tidak”. Selalu dijawab dengan pertanyaan lagi dan pembahasan berputar-putar bahwa kata-kata itu tidak penting. Dalam hubungan seperti ini, Istri berpendapat bahwa yang dinilai adalah tindakan, bukan kata-kata.

Tanda Cinta merupakan naskah yang terdiri dari dua orang tokoh. Tokoh yang akan dipilih penyaji untuk memenuhi tugas akhirnya adalah tokoh Istri. Tokoh Istri

dalam naskah ini harus mempunyai karakter tokoh yang khas sesuai dengan latar sosial dan kurun waktu seperti yang terdapat dalam naskah. Karakter tokoh yang terdapat dalam naskah tersebut, sangat lekat dengan karakter si penulis naskah sekaligus aktor dalam naskah *Tanda Cinta*. Penyaji dalam ujian tugas akhir kali ini ingin mencoba keluar dari karakter tokoh sebelumnya. Naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno hanya dimainkan oleh dua tokoh yaitu tokoh Istri dan tokoh Suami, sehingga setiap tokoh harus bisa menjaga dramatik cerita agar pertunjukan tidak membosankan bagi penonton. Apabila kedua tokoh tersebut bisa saling menjaga dramatik yang terdapat dalam naskah maka pertunjukan bisa dinikmati dengan baik oleh penonton sehingga pertunjukan menjadi tidak membosankan.

Naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno selain bercerita tentang kehidupan sepasang Suami Istri yang sudah berusia lanjut. Naskah tersebut juga berbicara tentang kehidupan sepasang Suami Istri yang menunggu datangnya ajal menjemput dengan diselingi pertanyaan sang Suami "Masih Adakah Cinta Diantara Kita?", naskah ini juga mengikuti perkembangan keadaan dilingkungan sekitar. Nano sebagai penulis menyelipkan beberapa persoalan kehidupan antara lain

mengenai masalah politik, iklan, system pemerintahan sampai dengan keadaan ekonomi masyarakat.

Penyaji memiliki pemikiran lain terhadap naskah, persoalan-persoalan yang dihadirkan di dalam naskah sebenarnya menjadi pertanyaan yang selama ini dilontarkan oleh Suami "Masih Adakah Cinta Diantara Kita?" Pertanyaan tersebut sebenarnya memiliki makna ambigu, karna kata "Cinta" dan "Kita" dalam naskah tersebut bisa jadi mengarah terhadap permasalahan yang sebenarnya ditulis oleh penulis naskah. Pertanyaan sebenarnya ditujukan tidak hanya untuk sang Istri, tetapi juga ditujukan pada penonton (khususnya kita semua). Persoalan yang terdapat di dalam naskah menjadikan penyaji harus melakukan penelitian, agar dialog yang terdapat dalam naskah menjadi paling baru dan pementasan menjadi pementasan pertunjukan yang baru dengan keadaan saat ini.

Nano Riantiarno dalam penulisan naskah *Tanda Cinta* sebenarnya menginginkan agar setiap orang saling menghargai dan menghormati. Tidak terjadinya ketimpangan sosial antara sesama masyarakat agar terciptanya hidup rukun, tenang dan damai dalam kehidupan bermasyarakat. Keinginan-keinginan tersebutlah yang kemudian

diwujudkan ke dalam tokoh Suami dan Istri.

Naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno memiliki dramatik yang tersusun rapi dan memiliki ciri-ciri *well made play* sesuai dengan aliran *realis* dalam teater modern. Teater realisme adalah teater yang tidak mudah untuk dicapai, banyak metode-metode yang akan dilibatkan dalam garapan pertunjukan teater realisme, seperti salah satu contoh yang berkaitan sekali dengan akting realis adalah metode Stanilavsky. Metode akting ini akan diaplikasikan dalam proses perancangan tokoh Istri pada garapan naskah yang diangkat.

Akting *presentasi* adalah akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya sendiri dengan hasil mengerti karakter yang dimainkannya. Aktor *presentasi* percaya bahwa dengan mengidentifikasi diri dan aksi-aksinya dengan peran yang dimainkan maka satu bentuk karakter akan tercipta, bentuk karakter yang diharapkan sesuai dengan situasi-situasi yang diberikan penulis naskah Kerja yang dilakukannya di atas panggung adalah proses dari waktu ke waktu sesuai dengan pengalaman hidupnya sendiri (2003: 19).

Pendekatan akting *presentasi* adalah pendekatan akting yang sesuai dengan realita sehari-hari dan apa adanya atau yang disebut dengan akting realisme. Pendekatan akting yang digunakan penyaji akan mempermudah penyaji menciptakan karakter Istri yang akan penyaji hadirkan di atas panggung, serta membuat penonton ikut larut dalam suasana dan situasi yang dialami peran yang penyaji hadirkan.

DESKRIPSI DAN PROSES PENCIPTAAN

Penokohan erat hubungannya perwatakan, susunan tokoh (*drama personae*) adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Dalam susunan tokoh itu yang terlebih dulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu. Penulis lakon sudah menggambarkan perwatakan tokoh-tokohnya (Waluyo, 2003:14).

Penokohan adalah mengidentifikasi karakter tokoh, hal ini menyangkut kualitas, ciri atau sifat-sifatnya yang merupakan hasil dari penafsiran lakon. Pemahaman tokoh dengan demikian tidak sekedar melihat identifikasi tokoh tetapi juga menelusuri perkembangan watak yang didapat dari hubungannya dengan tokoh lain. Sudut pandang ini didasarkan pada kenyataan bahwa karakter tokoh tidak saja beranjak hanya dari ciri-

ciri tokoh tetapi sekaligus ciri psikologis dan ciri-ciri kehidupan sosial yang melekat di dalamnya

a. Tokoh Istri

Peran tokoh Istri dalam naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno dikategorikan sebagai tokoh yang *antagonis*. Tokoh Istri tersebut menentang apa yang dilakukan oleh Suami, karna memiliki pemikiran yang berbeda dengan tokoh Suami. Pertanyaan "Masih Adakah Cinta Diantara kita?" yang selalu dianyakan oleh suami, dianggap tidak perlu dijawab oleh Istri. Kebersamaan mereka puluhan tahun, kesetiaan Istri terhadap Suami bagi Istri itu sudah lebih dari sekedar jawabannya. Sampai pada akhirnya dibabak empat ketika usia sudah semakin tua, Suami masih saja mempertanyakan hal yang sama "Masih Adakah Cinta Diantara kita?". Istri akhirnya menjawab pertanyaan itu dengan tidak panjang lebar sesuai dengan keinginan Suami.

Tokoh Istri dalam naskah ini memiliki karakter yang setia dan sabar dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Perwatakan secara *fisiologis*, Istri diidentifikasi sebagai seorang perempuan berumur lima puluh delapan tahun pada babak satu sampai dengan babak tiga. Pada babak akhir yaitu babak empat, Istri berumur delapan puluh tahun.

Istri juga berasal dari golongan menengah ke atas. *Sosiologis*, Istri selalu setia terhadap suami dalam keadaan suka maupun duka. Istri juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. *Psikologis*, karakter Istri penyabar, setia, penyayang perhatian dan memiliki prinsip.

1. Tema.

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dan drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh pengarangnya. Sudut pandangan ini sering dihubungkan dengan aliran yang dianut oleh pengarangnya tersebut (Walyuo, 2003: 24).

Naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno sebenarnya memiliki tema *mayor* tentang politik dan kekuasaan. Nano sendiri dalam membuat naskah ini karna menolak ketidakadilan dan permainan busuk dalam pemerintahan. Nano mencoba memperolok-olok, menentang pemerintah dan protes dengan sistem yang terjadi dalam masyarakat. Hal itu tergambar pada naskah *Tanda Cinta* yang menghadirkan tokoh sepasang Suami Istri. Suami selalu mempertanyakan tentang "Masih Adakah Cinta Diantara Kita?" kepada Istrinya.

Tema *minor* naskah ini yakni tentang cinta, bagaimana kehidupan sepasang Suami Istri yang hidup bersama dan saling setia dalam keadaan suka dan duka. Sebagai seorang Istri yang selalu setia dengan sabar mendampingi Suami yang sudah semakin tua dengan tingkah sudah seperti anak-anak.

2. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pembaca atau penonton. Seorang pengarang drama-sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karyanya itu. Pembaca cukup teliti untuk dapat menangkap apa yang tersirat dibalik yang tersurat. Amanat biasanya bersifat kias, subjektif dan umum. Setiap pembaca dapat berbeda-beda menafsirkan makna karya itu bagi dirinya, dan semuanya cenderung dibenarkan (Walyuo, 2003: 28).

Pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno yaitu, agar setiap orang saling menghargai dan menghormati. Tidak terjadinya ketimpangan sosial antara sesama masyarakat agar terciptanya hidup rukun, tentram dan damai dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Dialog

Dialog merupakan media ekspresi utama bagi pengarang ketika naskah

diciptakan dan kemudian ditransformasikan ke atas panggung. Keberadaan pemeran, skeneri, cahaya, dan unsur pentas lainnya memperkuat ekspresi tersebut. Tapi untuk memperkuat landasan pemikirannya seorang pengarang harus mengisi kalimat dialognya dengan kekuatan yang dimilikinya, untuk merealisasikan kekuatan dialog diperlukan seorang pemeran.

Dialog di dalam naskah merupakan unsur yang paling penting, karna dialoglah yang pada akhirnya akan membawa cerita tokoh yang akan dipentaskan. Melalui dialog penonton akan memahami watak dari setiap aktor, menegaskan tema dan pesan kepada penonton sehingga aktor tersebut yang pada akhirnya menciptakan tempo dan irama permainan dalam suatu pertunjukan.

Naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno secara keseluruhan dialognya memakai dialog berbahasa Indonesia. Setiap tokoh dalam naskah tersebut sangat jelas pengucapan setiap kalimatnya, karna si tokoh harus mampu menyampaikan pesan yang terdapat dalam naskah yang setiap dialognya banyak yang bermakna ambigu.

2. Mood

Suasana atau mood dalam sebuah pertunjukan akan tercipta dengan hadirnya irama pertunjukan. Mood merupakan suasana yang dibangun dalam cerita baik itu berupa irama atau *timing*. Suasana yang terdapat di dalam suatu pertunjukan sebenarnya aktor itu sendiri yang membangunnya. Suasana yang diciptakan setiap aktor sangat mendukung di dalam permainan aktor itu sendiri. Pergerakan atau *movement* aktor bisa tercipta dan dilihat mengalir ketika aktor itu sendiri bisa memahami emosi tokoh yang terdapat dalam naskah.

Naskah *Tanda Cinta* pada babak satu menggambarkan suasana yang romantis. Unek-Unek (Pada Suatu Pagi) Suami yang selalu menuai hari dengan pertanyaan yang sama seperti menanyakan "Hari" dan "Tanggal". Pertanyaan yang berulang-ulang meski Istri merasa bosan, tapi Istri tetap tampak setia dan sabar terhadap Suami.

3. Spektakle

Spektakel merupakan bahasa panggung yang dikontribusikan sutradara pada aktor dan seluruh tim artistik. Spektakel juga diartikan sebagai keseluruhan yang ada di atas panggung seperti kostum, rias, musik, tata cahaya, properti dan lainnya yang menunjang

penampilan aktor dalam suatu pertunjukan teater.

Naskah *Tanda Cinta* spektakel yang hadir didalamnya melalui penguasaan properti. Penyaji akan menghadirkan ruang tamu dengan *sett* peninggian level yang dibangun. Pergantian adegan yang akan dilakukan dengan menghadirkan potongan-potongan video, yang bercerita tentang keadaan politik dan semua yang bisa menggambarkan apa yang ditujukan oleh penulis. Video yang dihadirkan tersebut sekaligus membantu aktor dalam menjelaskan maksud dalam menjelaskan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis, seperti rasa ketidak sukaan penulis terhadap sistem pemerintahan. *Stage area* yang dibentuk oleh penataan cahaya agar membantu menggambarkan suasana yang dirasakan oleh aktor. Penataan kostum, sebagai bentuk pergantian suasana, tempat dan waktu.

4. Bentuk dan Gaya Lakon

Seperti yang kita pahami bersama bahwa, bentuk dalam istilah lain adalah suasana yang ditimbulkan dari karakter dan kecendrungan naskah lakonnya. Sehingga akan lebih mudah bagi kita memahami sebuah lakon dengan terlebih memahami bentuk atau suasananya. Karena dengan begitu kita akan

mengetahui kecendrungan dari isi lakon tersebut. Apa lakon berbentuk tragedi atau komedi. Suasana tragedi akan bersuasana muram, berat dan duka. Sebaliknya lakon komedi akan bersuasana riang, ceria dan penuh tawa.

Bentuk dalam naskah *Tanda Cinta* dikategorikan sebagai komedi satir. Bentuk komedi yang terdapat naskah ini dapat dilihat dari bagaimana aktor mencairkan suasana dengan dialog-dialog yang disebutkannya dengan memakai gaya dan *gesture* sebagai orang yang sudah lanjut usia. Kekonyolan yang dilakukan oleh aktor terkadang sebenarnya untuk menertawai dirinya sendiri tanpa disengaja dan penonton bisa ikut merasakan juga terhadap dirinya.

Gaya dalam produksi teater biasanya merupakan penyesuaian antara visi dan misi pengarang dengan kreator baik aktor maupun sutradara, penata artistik, musik dan harapan penonton. Gaya sebagian besar diperoleh melalui pilihan dan teknik tertentu, pilihan kualitas artistik, serta batasan pengungkapan medianya. Gaya merupakan ungkapan dasar penciptaan panggung yang secara keseluruhan berfungsi untuk mencapai keutuhan sebuah produksi panggung.

Langkah penting bagi penyaji untuk menentukan gaya ini, yakni menerapkan

sepanjang permainan dengan adanya satu macam gaya, kesatuan kata, akting, gerak, garis, bentuk dan warna dari keseluruhan pertunjukan yang sesungguhnya berpijak dari latihan dan eksplorasi bersama dari naskah lakon sampai ke atas pentas. Naskah lakon "Tanda Cinta" memiliki gaya Realisme.

Naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno memiliki dramatik yang tersusun rapi dan memiliki ciri - ciri *well made play* sesuai dengan aliran *realis* dalam teater modern. Teater realisme adalah teater yang tidak mudah untuk dicapai, banyak metode-metode yang akan dilibatkan dalam garapan pertunjukan teater realisme, seperti salah satu contoh yang akan berkaitan sekali dengan akting realis adalah metode Stanilavsky.

Stanilavsky memusatkan diri pada pelatihan keaktoran dengan pencarian laku secara psikologis. Stanilavsky juga menjelaskan bahwa seorang aktor haruslah memiliki keyakinan untuk meyakinkan dan membuat penonton percaya. Seorang aktor pada prinsipnya harus memiliki kondisi fisik yang prima, fleksibel, aktor harus mampu mengobservasi kehidupan, aktor harus menguasai kekuatan psikisnya, aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon, aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana dan intensitas

panggung, dan aktor harus bekerja secara terus menerus serta serius mendalami pelatihan demi kesempurnaan diri dan penampilan perannya. Metode akting ini akan diaplikasikan dalam proses perancangan tokoh Istri pada garapan naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno.

a. Setting

Desain pentas yang telah disusun sedemikian rupa harus memberikan makna untuk penajaman pemain aktor dan harus mengisyaratkan penanda bagi kehidupan panggung yang akan dimainkan, dan juga dapat memberikan penegasan terhadap latar belakang peristiwa. Setting pertunjukan naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno dibuat dalam satu ruangan yaitu ruang keluarga.

Setingan dirancang sedemikian rupa dengan motif kubisme hitam putih papan catur. Hal ini dimaksudkan agar tema politik yang terdapat dalam naskah bisa tergambarkan. Papan catur merupakan symbol dari Strategi yang dilakukan oleh para pelaku politik. Bloking aktor pada pertunjukan ada beberapa bagian yang menggunakan jalan anak catur, hal itu dilakukan untuk lebih memperkuat setingan kubisme hitam putih itu sendiri.



Gambar 1.

Tokoh Suami bertanya tentang "Hari" dan "Tanggal" kepada Istri pada babak 1 (Dokumentasi : Yogi Audra Nesa. 21 Agustus 2014)

b. Properti

properti yang akan digunakan berupa satu buah meja, dua buah kursi, lukisan gambar ketua KPK yang sedang menggenggam tikus, vas bunga, amplop yang berisikan foto-foto kenangan masa lalu, majalah, kaca mata, shall. Suami akan menggunakan kaca mata, jam tangan, sedangkan untuk Istri properti yang digunakan adalah, kalung, cincin, jam tangan, kacamata.

c. Musik

Peranan musik dalam pertunjukan drama sangatlah penting. Musik dapat menjadi bagian lakon, tetapi yang terbanyak adalah sebagai ilustrasi, baik sebagai pembuka seluruh lakon, pembuka adegan, memberi efek pada lakon, maupun sebagai penutup lakon(Walyuo, 2003: 148).

Musik dalam naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno berfungsi sebagai penguat suasana yang dibangun oleh aktor, dan sebagai pemberi tanda suasana yang terjadi kepada penonton. Musik yang digunakan yaitu musik-musik yang

memiliki suasana romantis, musik dalam pertunjukan kali ini juga sebagai pengiring dialog. Musik ini dipakai agar dialog yang diucapkan menjadi berisi dan memiliki makna yang bisa lebih dipahami oleh penonton. Pemutaran video tentang ketimpangan sosial, para presiden Indonesia mulai dari kepresidenan Soekarno sampai dengan Jokowi. Pemutaran tersebut sekaligus mempertegas keadaan politik yang terjadi dari dulu sampai sekarang.

d. Kostum dan Rias

Kostum yang akan dikenakan pada pertunjukan digunakan untuk mempertegas karakter dan latar sosial tokoh itu sendiri. Tata rias yang digunakan untuk mempertegas karakter tokoh seperti membuat efek atau rias yang mempertegas usia dari tokoh tersebut. Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan akan menggunakan rias orang tua sehari-hari dirumah.

Rias yang digunakan pada babak pertama, kedua dan ketiga menggunakan rias tua berumur 50 tahunan, juga tatanan rambut sanggul cepol bagi tokoh wanita dengan menggunakan pepsodent dan bedak sebagai pemutih rambut. Sedangkan untuk kostum, setiap tokohnya akan mengalami tiga kali pergantian kostum. Tokoh istri dalam pertunjukan *Tanda Cinta*

menggunakan baju kebaya. Baju kebaya merupakan penegasan dari latar social budaya tokoh Istri.



Gambar 2.

kostum tokoh "Istri"

(Dokumentasi : Yogi Audra Nesa, 21 Agustus 2014)

e. Tata Cahaya

Tata cahaya yang akan digunakan merupakan penata cahayaan yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi aktor nantinya di dalam pertunjukan. Keuntungan yang dimaksud seperti : pertama, penerangan terhadap pentas baik aktor dapat berfungsi sebagai ilustrasi (hiasan), penunjuk waktu (pagi, malam)

dan suasana pentas. Kedua, penerangan fokus berfungsi sebagai penjelas cerita agar sesuai dengan tuntutan dramatik naskah. Ketiga, tata cahaya terhadap aktor berguna untuk mengekspresikan mood yang berguna untuk mengungkapkan gaya dan tema lakon itu.

Rancangan tata cahaya yang digunakan menyesuaikan dengan gambaran peristiwa yang ada. Gambaran waktu tersebut akan diperkuat dengan menggunakan lampu zoom spot light dan presnel light. Penggunaan siluet dari balik jendela yang langsung mengenai ranting-ranting pohon, digunakan sebagai penanda pergantian setiap babak.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada setiap bab sebelumnya akhirnya bisa ditarik kesimpulan bahwa naskah lakon *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno merupakan naskah dengan kategori lakon realis. Penyajian peran yang akan penyaji mainkan dengan menggunakan metode akting realis Konstantin Stanilavsky dan metode akting presentasi. Metode akting realis Konstantin Stanilavsky merupakan metode yang dipakai sebagai penyajian peran bagi penyaji yang diambil dari pengalaman pribadi dan observasi. Analisis struktur dan tekstur lakon yang dijelaskan

pada babak dua, menegaskan bahwa naskah *Tanda Cinta* tersebut merupakan naskah yang sarat mengandung isu-isu politik sosial yang terjadi pada saat itu.

Naskah lakon *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno banyak menggunakan kata-kata ambigu, sehingga aktor diharapkan mampu menjelaskan kepada penonton maksud yang sebenarnya. Aktor menjadi jembatan makna yang diinginkan naskah terhadap penonton, agar maksud dan keinginan penulis naskah tersampaikan dengan baik.

Nano Riantiarno dalam penulisan naskah *Tanda Cinta* sebenarnya menginginkan agar setiap orang saling menghargai dan menghormati. Tidak terjadinya ketimpangan sosial antara sesama masyarakat agar terciptanya hidup rukun, tentram dan damai dalam kehidupan bermasyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor, Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*, Bandung: PT. Rekamedia Multi Prakarsa, 1998
- Nandang Aradea, *Akting untuk Teater, Film, dan Kehidupan*, Jakarta:Berjaya Buku,2009.
- Adang Ismet, *Seni Peran*, Bandung, Kelir, 2007.

- Karya Maheka, *Mengenali dan Memberantas Korupsi*, Jakarta: KPK RI, 2010.
- Sitorus, D Eka, *The art of acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Dra. Yudiariani, M.A., *Panggung Teater Dunia (Perkembangan dan Perubahan Konvensi Seni Teater)*, Pustaka Gondho Suli, 2002
- Cahyaningrum Dewojati, *Drama (sejarah, teori, dan penerapannya)*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010
- Rikrik El Saptaria, *Acting*, Bandung: 2006
- Waluyo, Herman J, *Drama dan Pengarannya*, Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widia, 2003
- Harymawan. RMA, *Dramaturgi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993